

PENGEMBANGAN MOTIF TENUN KHAS GAMPLONG DI UKM RAGIL JAYA CRAFT

Widya Kusuma Ningsih¹, Fajar Ciptandi², Prafitra Viniani³

^{1,2,3}Program Studi Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Bandung, 40257
widyakusumaningsih@student.telkomuniversity.ac.id¹, fajar@telkomuniversity.ac.id²,
viniani@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak: Tenun merupakan salah satu bentuk kerajinan tradisional dengan menggunakan alat tradisional yang disebut ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dengan cara menjalinkan benang lungsi yang membujur ke arah panjang dengan benang pakan yang melintang ke arah lebar (Meira dkk, 2013). Salah satu daerah penghasil tenun di Indonesia adalah desa Gamplong, Yogyakarta. Kerajinan tenun serat alam ini dilakukan secara turun temurun dan keahlian yang didapatkan berasal dari orang tua terdahulu yang kemudian dikembangkan sesuai perkembangan zaman. Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis dapat menemukan permasalahan yang tepat sasaran dan mudah dilakukakn oleh pengrajin tenun UKM Ragil Jaya Craft. Metode ini menghasilkan sebuah inovasi dengan eksplorasi pengembangan motif tenun khas Gamplong. Proses eksplorasi dilakukan secara individual maupun bersama dengan para pengrajin, sehingga menghasilkan pengembangan motif tenun khas Gamplong dengan tampilan visual baru yang memiliki irama. Hasil penelitian ini bertujuan menciptakan lembaran tenun dengan menerapkan variasi komposisi motif tenun yang menarik menggunakan konsep inspirasi bangunan ikonik Desa Gamplong dengan menggunakan teknik tenun yang sudah dikuasai oleh perajin UKM Ragil Jaya Craft.

Kata Kunci: tenun serat alam, ukm ragil jaya craft, gamplong

Abstract: Weaving is a form of traditional craft using a traditional tool called ATBM (Non-Machine Weaving Tool) by interweaving the warp threads that stretch in the long direction with the weft threads that run across the width (Meira et al, 2013). One of the weaving-producing areas in Indonesia is Gamplong village, Yogyakarta. This natural fiber weaving craft is carried out from generation to generation and the expertise obtained comes from previous parents which is then developed according to the times. By using qualitative methods, the authors can find problems that are right on target and are easily carried out by the weaving craftsmen of the Ragil Jaya Craft UKM. This method produces an innovation by exploring the development of typical Gamplong weaving motifs. The exploration process is carried out individually or together with the craftsmen, resulting in the development of the typical Gamplong weaving motif with a new visual appearance that has rhythm. The results of this study aim to create a woven sheet by applying a variety

of interesting woven motif compositions using the concept of inspiring the iconic building of Gamplong Village using weaving techniques that have been mastered by Ragil Jaya Craft SME craftsmen.

Keywords: *natural fiber weaving, ukm ragil jaya craft, gamplong*

PENDAHULUAN

Tenun merupakan salah satu bentuk kerajinan tradisional dengan menggunakan alat tradisional yang disebut ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dengan cara menjalinkan benang lungsi yang membujur ke arah panjang dengan benang pakan yang melintang ke arah lebar (Meira dkk, 2013). Salah satu daerah penghasil tenun di Indonesia adalah desa Gamplong, Yogyakarta. Dalam wawancara dengan pemilik UKM Ragil Jaya Craft, bapak Waludin (2021) menuturkan bahwa kerajinan tenun Gamplong ini bermula pada tahun 1998, setelah terjadinya peristiwa krisis moneter di Indonesia sehingga muncul ide masyarakat untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia dengan memanfaatkan serat alam sebagai bahan utama kerajinan. Produk kerajinan yang dihasilkan berupa taplak meja, alas piring, dan juga tas (*hand bag*) yang kemudian diekspor ke luar negeri. Setelah itu, industri tenun Gamplong tumbuh secara turun temurun dan keahlian yang didapat berasal dari pendahulu. Kerajinan tenun Gamplong menggunakan berbagai jenis serat alam sebagai bahan baku utamanya seperti eceng gondok, akar wangi, mendhong, tali agel, kulit daun melinjo, dan serat pandan. Masih menurut Waludin (2021) menuturkan bahwa tenun Gamplong tidak memiliki variasi komposisi motif terbaru, karena pada dasarnya motif tenun yang mereka produksi sesuai dengan permintaan pelanggan dan motif yang sudah pernah mereka produksi dimasa lampau diproduksi kembali.

Dari uraian yang sudah dipaparkan diatas, melalui berbagai pertimbangan, penulis melihat adanya potensi pengembangan variasi motif pada tenun khas Gamplong dikarenakan pengrajin masih kesulitan dalam mengkomposisikan beberapa motif tersebut ke dalam satu lembaran tekstil. Selanjutnya, penulis akan melakukan eksplorasi komposisi variasi motif tenun khas Gamplong menjadi lembaran tekstil

yang memiliki potensi besar dan berpengaruh untuk kemajuan pengrajin itu sendiri. Diharapkan penelitian ini dapat menerapkan unsur rupa dan prinsip rupa dalam komposisi variasi motif khas Gamplong dan menambah variasi motif pada tenun khas Gamplong serta memberi wawasan kepada pengrajin agar dapat memperluas kreativitas dan berinovasi dalam mengolah komposisi motif tenun khas Gamplong.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan kegiatan tanya jawab dengan narasumber yang terpercaya yaitu bapak Waludin sebagai pemilik UKM Ragil Jaya Craft untuk mendapatkan data yang valid.

Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara turun ke lapangan tempat penelitian. Tim peneliti melakukan observasi di UKM sampel penelitian yaitu UKM Ragil Jaya Craft. Disana tim peneliti melihat variasi produk yang diproduksi, proses pembuatan, hingga tempat pengerjaan tenun Gamplong.

Studi Pustaka

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mempelajari beberapa sumber tertulis atau mencari referensi dari buku, jurnal dan artikel terpercaya yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai sumbernya. Referensi buku dan jurnal yang akan digunakan akan melingkupi materi tentang kerajina tenun, kriya dan *fashion*. **Eksplorasi**

Eksplorasi adalah proses pengamatan material dan teknik dengan melakukan eksplorasi pengembangan motif tenun Gamplong secara *digital*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Industri tenun Desa Wisata Gamplong merupakan salah satu komoditas perekonomian yang cukup berpengaruh di Desa Gamplong yang bermula pada tahun 1998 ketika terjadinya peristiwa krisis moneter di Indonesia.
2. Industri tenun desa Gamplong tumbuh secara turun temurun dan keahlian dalam menenun didapatkan dari orang-orang tua terdahulu sehingga tidak banyak pengembangan teknik terbaru.
3. Pengetahuan mengenai motif dan teknik masih minim hal ini disimpulkan dari pernyataan bapak waliyudin yang banyak tidak mengetahui nama teknik dan nama motif yang diproduksi.
4. Tenun di desa Gamplong menggunakan berbagai jenis serat alam seperti Mendhong, bunga pohon rayung, lidi kelapa, lidi gebang, tali agel, goni, akar wangi, benang rami, eceng gondok, dan pandan.
5. Serat alam yang paling populer di kerajinan tenun Gamplong yaitu eceng gondok, mendong dan akar wangi.
6. Sampai saat ini belum ada lagi pengembangan variasi motif yang dibuat oleh pengrajin dikarenakan kurangnya wawasan dan pengetahuan mengenai perkembangan motif tenun serta proses produksi yang dilakukan menerapkan sesuai permintaan customer dan motif turun temurun.
7. Beberapa motif tenun di desa Gamplong yaitu motif ular, motif peta, motif hujan gerimis, motif diamond mendong, motif mendong warna, motif wareng, motif peta, motif eceng kombinasi mendong, dan motif akar wangi kempompong.

8. Pengerjaan masih secara tradisional yaitu menggunakan ATBM untuk menjaga orisinalitas dan kualitas serta menurut pengrajin menggunakan mesin justru membuat produk lebih rawan rusak.

Observasi Langsung

Kondisi Lapangan



Gambar 1 *Showroom* ukm ragil jaya craft

(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022)

Jenis-jenis serat yang dipakai pada tenun UKM Ragil Jaya Craft yaitu eceng gondok, mendong, akar wangi, lidi, pohong rayung, gebang, tali agel dan bamboo. Lembaran tenun UKM Ragil Jaya Craft menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dengan tipe tuas roll dua dan empat, sehingga motif-motif yang dihasilkan

memiliki karakter geometris dan terpola sederhana. Bahan baku yang digunakan pada lembaran tenun UKM Ragil Jaya Craft menggunakan serat alam yang kemudian diwarnai dengan pewarnaan sintesis yang memiliki karakter warna yang terang. Proses pembuatan motif tenun pada lembaran menggunakan inspirasi konsep bebas atau mereka memproduksi motif tenun turun temurun atau sesuai dengan motif permintaan customer.

Hasil observasi juga mendapatkan informasi bahwa pengrajin tenun khas Gamplong menggunakan alat tradisional berupa ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Bapak Waludin selaku pemilik UKM tenun tersebut menuturkan bahwa jumlah pengrajin sekitar delapan orang dan rentang usia yang sudah cukup tua. Jumlah alat tenun yang ada di UKM Ragil Jaya Craft terbilang cukup banyak dengan jumlah pengrajin yang hanya berjumlah delapan orang.

Studi Pustaka

Jurnal

- Pengembangan tenun Gedog, yaitu permukaan tenun diolah menjadi memiliki tekstur yang dilatar belakangi oleh penelitian yang sudah dilakukan oleh Fajar Ciptandi sebelumnya. (Rachmawati dan Ciptandi, 2019)
- Kain tenun bukan hanya diciptakan untuk dinikmati keindahan visualnya saja, tetapi diciptakan keindahan yang bersifat pemaknaan atau nilai-nilai filosofinya. (Ciptandi, 2016 dalam Nuraziza, 2018)
- Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ciptandi & Agus (2018) dalam Ciptandi, Rosyidah, dan Budiarti (2020) menuturkan bahwa perkembangan inovasi lembaran tenun memiliki karakteristik lentur dan bertekstur pada tenun Gedog Tuban.
- Material & Produk : Terdapat 18 pengrajin tenun yang tergabung dalam paguyuban 'TEGAR'. Kerajinan yang dihasilkan oleh pengrajin paguyuban 'TEGAR' utamanya adalah kerajinan tenun dengan bahan mulai dari benang, enceng

gondok, mendong, ranting, lidi. Hasil tenun dibentuk menjadi berbagai macam bentuk sebagai contoh, tas, tempat tisu, tempat pensil, karpet, alas makan, dan taplak meja. (Prajarini,2018) – Halaman 2

- Keunikan Dusun Gamplong dan kegigihan mereka melestarikan ketrampilan warisan turun temurun dari orang tua mereka membuat Dusun Gamplong diresmikan menjadi Desa Wisata dan Kerajinan pada akhir tahun 2015. (Prajarini,2018) - Halaman 3

- diungkapkan oleh Pak Giono dalam wawancara yang telah dilakukan, menuturkan bahwa Setelah produk kerajinan sudah jadi, produk tersebut dijual oleh pihak asing Australia ke daerah asal mereka dan menjadi barang yang paling dicari dan diminati banyak orang, setelah itu kerajinan serat alam pun diproduksi secara massal. Kemudian banyak pembeli-pembeli yang datang dari luar negeri mencari barang-barang yang terbuat dari serat alam, misalnya enceng gondok, lidi, mendhong, akar wangi, dan barang-barang tersebut ditunen dan dibawa lalu dijual ke luar negeri. (Giono dalam Putridiani,2019).

Eksplorasi

Eksplorasi Awal (Imageboard)



Gambar 2 *Showroom* ukm ragil jaya craft

(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022)

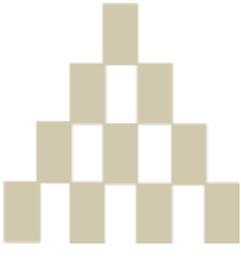
Konsep *imageboard*

“Tempoe Doeloe” merupakan konsep imageboard yang diambil dari salah satu ikonik Desa Gamplong yaitu replika bangunan jaman dulu yang dibangun secara semipermanen untuk kebutuhan syuting beberapa film seperti Bumi Manusia, Habibie Ainun dan Sultan Agung. Bangunan tersebut sudah diresmikan oleh Presiden Indonesia Joko Widodo dan sudah dihibahkan oleh Presiden Mustika Grup kepada masyarakat Gamplong.

Imageboard diatas menjadi acuan dalam melakukan pengembangan motif tenun serat alam khas Gamplong dan bahan baku yang akan dipakai. Bangunan-bangunan tersebut distilasi secara digital dan disesuaikan dengan bentuk dan karakteristik serat yang dipakai yaitu serat mendong, akar wangi dan eceng gondok. Hasil akhir dari konsep karya ini yaitu berupa lembaran tenun dengan menampilkan warna-warna yang terdapat pada imageboard yaitu hitam, putih gading, coklat, dan biru.

Tabel 1 Stilasi awal

No	Acuan Stilasi	Hasil Stilasi	Penjelasan
1.			Pada stilasi bentuk bangunan pertama ini mengubah bentuk asli, stilasi dibuat menyesuaikan dengan bentuk dan karakteristik dari serat mendong dan teknik tenun kepar yang akan dipakai.
			Pada stilasi bentuk bangunan kedua ini mengubah bentuk asli, stilasi dibuat menyesuaikan dengan bentuk dan karakteristik dari serat mendong dan teknik tenun kepar yang akan dipakai.

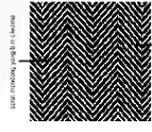
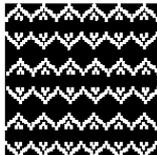
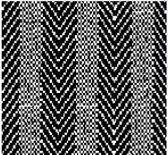
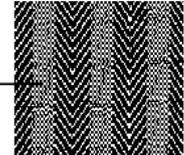
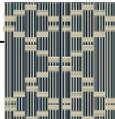
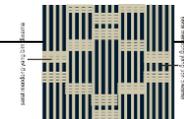
			<p>Pada stilasi bentuk bangunan ketiga ini mengubah bentuk asli, stilasi dibuat menyesuaikan dengan bentuk dan karakteristik dari serat mendong dan teknik tenun kepar yang akan dipakai.</p>
--	--	---	---

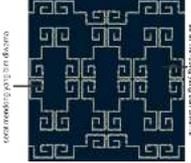
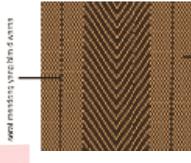
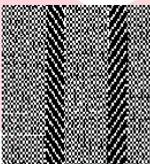
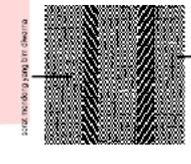
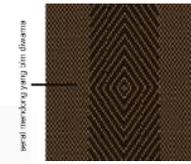
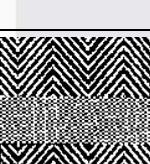
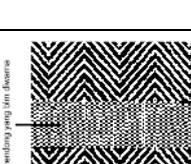
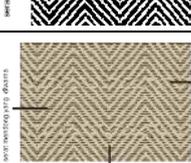
Sumber : Dokumentasi pribadi

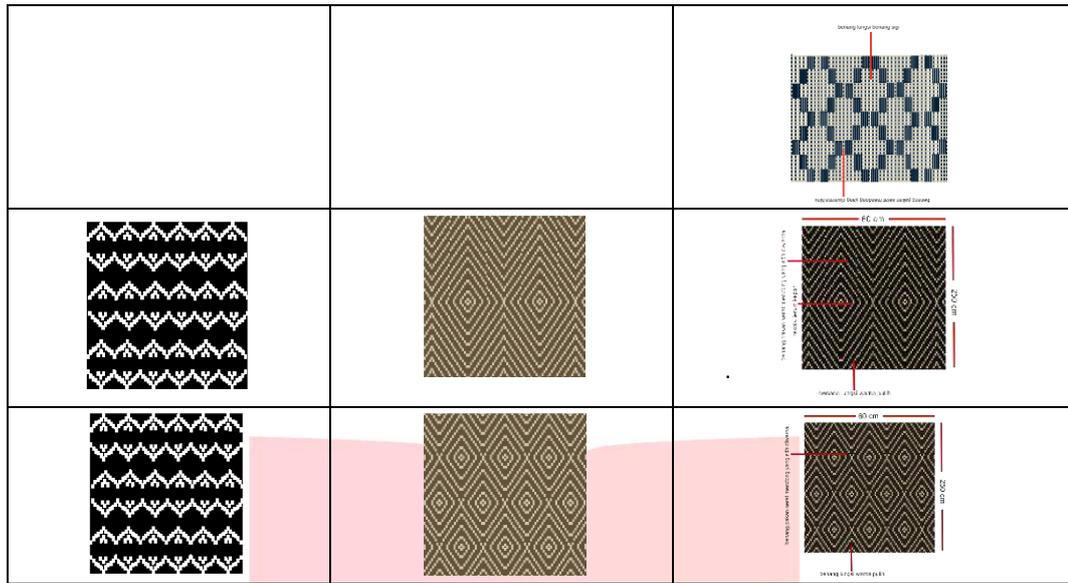
Kesimpulan dari hasil stilasi awal yang sudah dilakukan yaitu stilasi yang dilakukan pada replika bangunan tempo dulu ini terdiri dari tiga bangunan utama yang kemudian dikembangkan menjadi dua belas stilasi motif utama. Stilasi dilakukan secara digital dengan proses penggunaan warna pada stilasi telah disesuaikan dengan konsep karya penelitian.

Eksplorasi Lanjutan

Tabel 2 Eksplorasi lanjutan

Pengembangan Motif Pada Eksplorasi Awal	Pengembangan Motif Pada Eksplorasi Lanjutan	Penjelasan
		
		
		
		



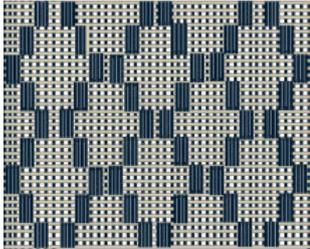
Sumber : Dokumentasi pribadi

Kesimpulan dari hasil eksplorasi lanjutan pengembangan komposisi motif yang telah dilakukan yaitu mempertimbangkan prinsip desain yang tepat sehingga menghasilkan motif yang memiliki irama sehingga motif tampak lebih hidup. Penggunaan warna mengacu pada imageboard yang terdapat pada konsep. Proses pengembangan komposisi motif pada eksplorasi lanjutan ini dilakukan secara bertahap dan dilihat dari kesesuaian konsep, segi estetika, serta ketetapan dalam penggunaan teknik.

Eksplorasi Terpilih

Tabel 2 Eksplorasi terpilih

No	Eksplorasi Terpilih	Analisa
1.		Komposisi motif tenun yang terpilih merupakan motif tenun dengan prinsip desain keseimbangan dan irama, sehingga menghasilkan visual yang memiliki irama. Pertimbangan pemilihan motif ini selain dari nilai estetis yaitu dari segi material utama yang populer digunakan di UKM tersebut yaitu serat mendhong, serta teknik yang sudah dikuasai oleh perajin yaitu teknik tenun keepar dan

		<p>pengerjaan motif tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama.</p>
<p>2.</p>		<p>Komposisi motif tenun yang terpilih merupakan motif tenun dengan prinsip desain keseimbangan, arah dan irama, sehingga menghasilkan visual yang memiliki irama. Pertimbangan pemilihan motif ini selain dari nilai estetis yaitu dari segi material utama yang populer digunakan di UKM tersebut yaitu serat mendhong dan serat akar wangi sebagai aksan dari motif tersebut, dan teknik yang sudah dikuasai oleh perajin yaitu teknik tenun kepar dan pengerjaan motif tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama oleh perajin.</p>
<p>3.</p>		<p>Komposisi motif tenun yang terpilih merupakan motif tenun dengan prinsip desain keseimbangan dan kesatuan, sehingga menghasilkan visual yang memiliki irama. Pertimbangan pemilihan motif ini selain dari nilai estetis yaitu dari segi material utama yang populer digunakan di UKM tersebut yaitu serat eceng gondok dan teknik yang sudah dikuasai oleh perajin yaitu teknik tenun polos sehingga pengerjaan motif tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama oleh perajin.</p>
<p>4.</p>		<p>Komposisi motif tenun yang terpilih merupakan motif tenun dengan prinsip desain keseimbangan dan kesatuan, sehingga menghasilkan visual yang memiliki irama. Pertimbangan pemilihan motif ini selain dari nilai estetis yaitu dari segi material utama yang populer digunakan di UKM tersebut yaitu serat mendhong dan teknik yang sudah dikuasai oleh perajin yaitu teknik tenun kepar sehingga pengerjaan motif tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama oleh perajin.</p>

Untuk meyakinkan bahwa eksplorasi ini tepat untuk dipilih dan diproduksi ukuran besar, maka peneliti telah melakukan uji coba eksplorasi motif tersebut kepada para perajin pada tahapan eksplorasi lanjutan. Dalam proses uji coba eksplorasi bersama perajin, peneliti memberikan arahan dan penjelasan secara detail mengenai desain motif yang akan dilakukan uji coba eksplorasi oleh perajin agar memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai dengan keinginan.

Proses Produksi

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan eksplorasi awal dengan mengkomposisi stilasi dengan menerapkan prinsip desain yaitu irama, kesatuan, dan keseimbangan. Hasil dari eksplorasi awal ini didiskusikan bersama para perajin mengenai komposisi motif yang berpotensi direalisasikan kedalam bentuk lembaran.



Gambar 3 Proses produksi

(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022)

Produk Akhir

Berikut ini adalah produk nyata hasil dari penelitian yang dilakukan di UKM Ragil Jaya Craft Desa Gamplong:



Gambar 4 Produk akhir
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai pengembangan inovasi motif tenun khas Gamplong kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode yang dapat dilakukan bersama perajin dalam pengembangan variasi motif tenun khas Gamplong pada penelitian ini yaitu dengan menerapkan

prinsip rupa pada saat mengkomposisi motif secara digital, sehingga menghasilkan tampilan visual motif yang berbeda.

2. Pengembangan motif tenun khas Gamplong dilakukan dengan mengkaji studi literatur berupa jurnal, melakukan observasi langsung ke desa Gamplong dan UKM Ragil Jaya Craft, serta melakukan wawancara terhadap Bapak Waliyudin selaku pemilik UKM. Kemudian membuat konsep motif dengan inspirasi bangunan ikonik desa tersebut, lalu melakukan perancangan komposisi motif sesuai dengan stilasi pada *moodboard* konsep yang telah dibuat sehingga menghasilkan pengembangan komposisi motif tenun dengan inspirasi bangunan ikonik desa Gamplong yang diaplikasikan pada lembaran tekstil oleh perajin.

3. Cara penerapan hasil akhir pengembangan motif tenun khas Gamplong yang memiliki konsep inspirasi dan menghasilkan tampilan visual baru yang memiliki irama dengan menggunakan material yang mereka miliki dan menggunakan teknik tenun yang sudah perajin kuasai yaitu teknik tenun kepar tetapi dengan level keterampilan yang lebih tinggi, walaupun hasilnya tidak sempurna lembaran motif tenun yang biasa mereka hasilkan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi :

a. Beberapa bahan material yang dipakai yaitu seperti eceng gondok sebagai pakan memiliki bentuk dan ukuran yang bervariasi yang dikombinasikan dengan benang rayon berukuran tipis sebagai lungsi menghasilkan tampilan visual yang tidak rapi sempurna karena antara benang pakan dan benang lungsi yang tidak seimbang.

Keterampilan teknik yang dipakai perajin membutuhkan konsentrasi yang lebih karena perajin belum terbiasa menggunakan teknik repetisi dua kali saat proses pembuatan motif lembaran tenun tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciptandi, F. (2018). "Transformasi Desain Struktur Tenun Gedog dan Ragam Hias Batik Tradisional Khas Tuban Melalui Eksperimen Karakteristik Visual". Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung.
- Nuarziza, H., & Ciptandi, F. (2018). "Perancangan Produk Busana Ready-To-Wear Dengan Menggunakan Kain Tenun Gedog Tuban Dan Kintsugi Sebagai Inspirasi". *eProceedings of Art & Design*
- Ciptandi, F., Rosyidah, Salsa., & Budiarti, A. A., (2020). "Pengaplikasian Teknik Batik Dan Pewarna Alami Mahoni (Swieteniamahagoni) Pada Kain Tenun Gedog Tuban Bertekstur". VOL. 38 NO. 1, JUNI 2021, HAL 1- 12
- Prayitno, Teguh. 2010. Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun. Semarang : ALPRIN.
- Fatharani, Chantika Qintara dan Morinta, Rosandini. 2021. Pengolahan Motif Menggunakan Teknik Escher Rotation Dengan Inspirasi Ragam Hias Kain Tenun Sikka Untuk Diaplikasikan Pada Produk Fesyen. *Jurnal : Jurnal ATRAT*. V9/N3/09/2021.
- Putridiani, Siti Ativa dan Suryono, Yoyon. (2019). Pemberdayaan Pengrajin Tenun. *Jurnal : Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 6 (2), 2019, 161-169. <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i2.24674>
- Prajarini, Dian. 2018. Perancangan *Prototype Web Profile* Desa Wisata Dan Kerajinan Gamplong Sleman Dengan Metode Desain *User*

Experience. Jurnal : Aksa Jurnal Desain Komunikasi Visual. Vol. 2, No. 1. 249-259.

Meira, Genisa dkk. (2013). Kain Tenun Ikat dengan Bahan Sutera Alam (Analisis Deskriptif Ornamen Kain Tenun Ikat dengan Bahan Sutera Alam di Kampung Tenun Panawuan Kabupaten Garut). *Jurnal: Kriya Tenun dan Tekstil. Vol. 2, No. 3.*

Zyahri, Muh. (2013). Pengantar Ilmu Tekstil 2. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan 2013.

Kusrianto, Adi. (2021). Motif Batik Klasik Legendaris dan Turunannya. Yogyakarta: Penerbit ANDI

Suhendra, dkk. (2019). Pengantar Tenun Songket Sambas. Yogyakarta: CV Budi Utama

Salam, Sofyan dkk. 2020. Pengetahuan Dasar Seni Rupa. Makassar: Badan Penerbit UNM

Hasdiana. 2017. Kriya Tekstil Terapan. Gorontalo : Ideas Publishing